

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA JARI PADA
ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI 9 KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH :

**SHERLY MUSRINA
NIM : 1811070090**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2022**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DENGAN MENGUNAKAN MEDIA BONEKA JARI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI 9 KOTA SABANG

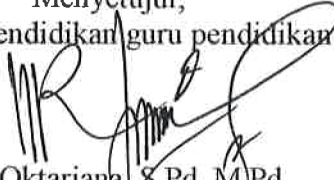
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 08 Maret 2023

Pembimbing I	: Fitriah Hayati, M.Ed NIDN : 0128038801
Pembimbing II	: Liza Fidiawati, M.Pd NIDN : 1311049401
Pengkaji I	: Rika Kustina, M.Pd NIDN : 0105048503
Pengkaji II	: Dewi Yunisari, M.Ed NIDN : 1310069401

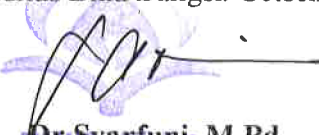


Menyetujui,
Ketua Program Studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini



Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN : 1306108501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarifuni, M.Pd
NIDN : 0128068203

LEMBAR PERSETUJUAN

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DENGAN MENGUNAKAN MEDIA BONEKA JARI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI 9 KOTA SABANG

Skripsi inilah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 22 Mei 2023

Pembimbing I,



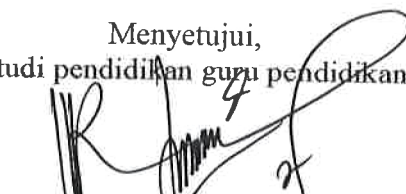
Fitriah Hayati, M.Ed
NIDN : 0128038801

Pembimbing II,



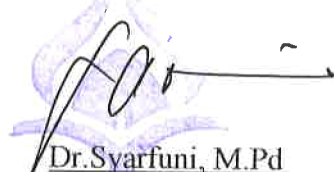
Liza Fidiawati, M.Pd
NIDN : 1311049401

Menyetujui,
Ketua Program Studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini



Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN : 1306108501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN : 0128068203

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka jari pada anak kelompok B di Tk negeri 9 kota sabang ” telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Sherly Musrina, 1811070090, Program Studi Pendidikan anak usia dini, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada jumat, 21 february 2023

Menyetujui

Pembimbing I,



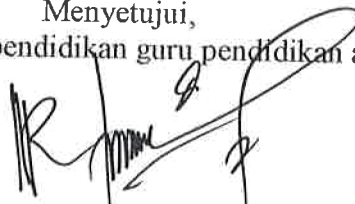
Fitriah Hayati, M.Ed
NIDN : 0128038801

Pembimbing II,



Liza Fidiawati, M.Pd
NIDN : 1311049401

Menyetujui,
Ketua Program Studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini



Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN : 1306108501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN : 0128068203

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sherly Musrina

NIM : 1811070090

Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik Sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademik dari program studi, Dekan FKIP atau Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 22 Mei 2023


Sherly Musrina
NIM: 1811070090

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT dan mengharapkan ridha yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Di Tk Negeri 9 Kota Sabang”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Ibunda tercinta atas do’a, pengertian dan kesabarannya dalam mendampingi dan menunggu sejak mulai studi hingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. Lili Kasmini, Ssi, M,Si, selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
3. Dr. Mardhatillah, SPdI., M,Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
4. Riza Oktariana.,SPd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh,yang ditengah-tengah

- kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
5. Fitriah Hayati, M.Ed selaku pembimbing I, yang ditengah-tengah kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
 6. Liza Fidiawati, M.Pd selaku pembimbing II, yang ditengah-tengah kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
 7. Bapak dan ibu dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
 8. Civitas akademika dan karyawan-karyawati Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh atas dukungannya.
 9. Teman-teman mahasiswa Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh angkatan 2018, sebagai teman berbagi rasa suka, duka dan atas segala bantuan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.
 10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Banda Aceh, Januari 2023
Penulis

Sherly Musrina
NIM : 1811070090

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Istilah	6
 BAB II. LANDASAN TEORETIS	 7
2.1 Pendidikan Anak Usia Dini	7
2.1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	7
2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini 5-6 Tahun.....	9
2.2 Kemampuan Bicara Anak Usia Dini	12
2.2.1 Pengertian Kemampuan Berbicara	13
2.2.2 Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia 5-6 tahun .	14
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara	17
2.2.4 Aspek-aspek Pengembangan Kemampuan Berbicara	19
2.2.5 Lingkup Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini..	21
2.3 Media Boneka Jari	23
2.3.1 Pengertian Media	23
2.3.2 Fungsi Media	24
2.3.3 Boneka Jari	24
2.3.4 Langkah Penggunaan Boneka jari	26
2.3.5 Keunggulan Boneka jari	26
2.4 Penelitian Yang Relevan	27
2.6 Kerangka berpikir	29

BAB III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	31
3.3 Subjek Penelitian	31
3.4 Prosedur Penelitian Tindakan	31
3.5 Kriteria Keberhasilan	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7 Teknik Analisi Data	37
 BAB IV. HASIL PEMBAHASAN	 38
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.2 Hasil Penelitian	40
4.3 Pembahasan	55
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	 61
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 3.1 Siklus PTK	32

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Kemampuan Berbicara Permendikbud 137 Tahun 2014	
Usia 5-6 Tahun.....	35
Tabel 3.2 Lembar Observasi Anak	35
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian	36
Tabel 4.1 Keadaan Guru TK Negeri 9 Kota Sabang.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Anak TK Negeri 9 Kota Sabang.....	40
Tabel 4.3 Penelitian Pra Siklus	41
Tabel 4.4 Penelitian Siklus I	46
Tabel 4.5 Penelitian Siklus II.....	51
Tabel 4.6 Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II.....	55

ABSTRAK

Sherly Musrina. 2023. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri 9 Kota Sabang. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Fitriah Hayati., M.Ed. Pembimbing II. Liza Fidiawati., M.Pd

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar. Rumusan masalah adalah apakah media boneka jari efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang?. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui apakah media boneka jari efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, jumlah sampel adalah 10 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum berkembang 40% (4 anak), kategori mulai berkembang 20% (2 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (2 anak) dan kategori berkembang sangat baik 20% (2 anak). Sedangkan siklus II tidak ada kategori belum berkembang 10% (1 anak), mulai berkembang 10% (1 anak), kategori berkembang sesuai harapan adalah 10% (1 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (7 anak). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang.

Kata kunci : Kemampuan Berbicara, Boneka Jari

ABSTRACT

Sherly Musrina. 2023. Improving Children's Speaking Ability Using Finger Puppets in Group B Children in Kindergarten 9 City of Sabang. Thesis, Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Bina Bangsa University Getsempena. Advisor I Fitriah Hayati., M.Ed. Advisor II. Liza Fidiawati., M.Pd.

Speaking skill is a very basic ability to interact and communicate with the environment, by having a large vocabulary, children can speak fluently. The formulation of the problem is whether finger puppet media is effective in improving speaking skills in group B early childhood at Kindergarten 9, Kota Sabang?. The aim of the study was to find out whether finger puppet media was effective in improving speaking skills in group B early childhood at TK Negeri 9 Kota Sabang. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The instrument used was an observation sheet, the number of samples was 10 children and the data were analyzed using the percentage formula. The results showed that in the description of observations of children's activities in cycle I, the number of acquisitions was in the undeveloped category 40% (4 children), the category began to develop 20% (2 children) the category developed according to expectations 20% (2 children) and the category developed very well 20 % (Two children). While cycle II there is no undeveloped category 10% (1 child), starting to develop 10% (1 child), the category developing as expected is 10% (1 child) very well developed category is 70% (7 children). Based on these data it can be concluded that using finger puppet media can improve the speaking skills of group B children in Kindergarten 9, Sabang City.

Keywords: Speaking Ability, Finger Puppets

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat (Santrock, 2017:174). Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal.

Undang-undang Nomor 23 tahun 2003 (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2016:1) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dibagi dalam tiga jalur, yaitu jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat; jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat; serta jalur informal yaitu keluarga. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4/6 tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa.

Bahasa menurut Santrock (2017:353) adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek

pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada aspek pengembangan bicara. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain.

Salimah (2011:187) dituliskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar.

Dalam mengembangkan kemampuan bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat (Suhartono, 2015:24). Dengan media yang tepat keterampilan bicara anak akan berkembang dengan baik. Selain itu dibutuhkan media yang dapat merangsang dan mengingat kembali cerita yang dibawakan guru. Dengan begitu anak mempunyai bahan yang akan diceritakan kembali. Sebenarnya ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak di antaranya dengan media boneka jari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2022 dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas kelompok B TK Negeri 9 Kota Sabang didapatkan hasil bahwa di TK Negeri 9 Kota Sabang tidak ada anak yang berkebutuhan khusus (ABK) atau *speech Delay*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Negeri 9 Kota Sabang yang dilakukan pada bulan Mei 2022, permasalahan yang terjadi pada TK Negeri 9 Kota Sabang, terlihat bahwa ada beberapa anak yang kemampuan berbicaranya belum meningkat dari 15 anak terdapat 8 anak yang memiliki kemampuan berbicaranya belum optimal. Hal ini terlihat dari belum mampunya anak dalam menyampaikan ide, pendapat dan keinginannya, misalnya, ketika mau buang air kecil, mereka tidak bisa mengatakan dengan berbicara, sehingga kebanyakan dari anak tersebut buang air kecil didalam celana, dan ketika anak kelihatan dalam membuka bekal makanan anak tidak meminta tolong sama guru, sehingga banyak bekal makanan anak yang tumpah.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu penggunaan media yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Salah satu media yang dapat diberikan yaitu dengan menggunakan media boneka jari.

Manfaat media boneka jari yaitu dapat membantu anak membangun keterampilan sosial seperti saling mendengarkan cerita temankakakadik, menunggu giliran, kerjasama, dan menerima ide teman. Mendorong anak untuk berani berimajinasi karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari pemecahan masalah. Untuk kesehatan emosi, anak dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka jari tanpa merasa takut ditertawakan oleh teman lain. Permainan boneka jari juga membantu anak membedakan fantasi dan realita. Anak mengubah boneka jari yang sebenarnya benda mati tiba-tiba menjadi benda

yang hidup dan bersuara. Bagi para guru, boneka jari adalah media pengajaran yang luar biasa. Boneka jari membantu guru memahami anak lebih baik dalam hal pemikiran dan kepribadian pada saat muridnya memainkannya. (Gantini.2011: 17).

Media boneka jari merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka jari ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka jari ini dapat digunakan untuk memerankan suatu tokoh dalam cerita (Musfiroh, 2015:147). Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan oleh guru, boneka jari ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita. Maka, penulis mengambil judul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri 9 Kota Sabang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah media boneka jari efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah media boneka jari efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.
- 2) Bagi guru, dapat memberikan masukan yang positif dalam mengembangkan pembelajaran boneka jari bagi anak.
- 3) Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian ini peneliti lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran karena anak-anak lebih senang dan terampil dalam bersosial dan lebih semangat mengikuti proses belajar mengajar.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan kepada pendengar (Apriawan, 2017 :92).
- 2) Boneka jari adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya yang lebih kecil dari boneka tangan, dan dimasukkan kedalam jari (Gunarti. 2010 : 20).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Dwi (2018:7), anak usia dini adalah anak yang setiap berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2017) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Busthomi (2018, :37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.(Fadillah, 2017)

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor

genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. (Susanto, 2017)

2.1.2 Karakteristik Umum Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak” Menurut Busthomi (2017, 41). Karakteristik Umum atau sifat-sifat Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

Anak berusia antara 5-6 tahun sedang berada pada akhir dari bagian awal masa kanak-kanaknya. Karakteristik khusus bagi anak dalam kelompok usia 5-6 tahun adalah:

a. Perkembangan kemampuan fisik

Pada usia ini anak menunjukkan keingintahuan yang besar dan aktif. Dia bisa mengatur gerakan badannya dengan lebih baik dan lebih luwes. Anak juga bisa berjalan jinjit mundur dan berjalan mundur dengan tumitnya. Dia juga bisa berlari dengan cepat, meloncat, berlari dengan satu kaki. Anak pada usia ini sudah bisa mencuci tangannya sendiri tanpa membasahi bajunya, berpakaian dan mengikat tali sepatunya sendiri. Koordinasi motorik yang baik berkembang sampai si anak dapat mencontoh segitiga dan belah ketupat. Mereka mulai dapat menulis beberapa huruf dan angka dan menuliskan namanya dengan benar. Anak juga dapat menggambar benda hidup.

1. Penglihatan

Anak usia 5-6 tahun dapat menguasai indera peraba, pendengaran dan penglihatan hampir sebaik orang dewasa.

2. Perkembangan intelektual

Stenberg (2015) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek dalam kecerdasan, yaitu:

- a) Kecerdasan Analitis
- b) Kecerdasan Kreatif
- c) Kecerdasan Praktis

anak usia 5-6 tahun berada pada akhir tahap pra-operasional, tahap saat pemikiran simbolis sangat mendominasi hidupnya. Pemikiran simbolis membuat dia

mampu untuk membuat susunan kata dan gambar yang menggambarkan suatu objek atau tindakan tertentu dalam pikiran anak.

b. Perkembangan kemampuan bahasa

Perkembangan bahasa berlangsung dengan cepat dan membantu anak untuk mengemukakan pikirannya. Kosa kata anak meningkat sampai 8000-14000 kata pada usia 6 tahun. Kata tanya (kenapa, siapa, dimana, dan kapan) lebih banyak digunakan sehingga anak pada usia ini cenderung banyak bertanya.

c. Perkembangan kemampuan sosial

Anak usia 5-6 tahun menunjukkan lebih banyak kemampuan sosial. Hal ini dapat dilihat dari cara bermain anak yang lebih terarah dan mampu bekerja sama dalam bermain. Anak senang bermain bersama dan tolong menolong dalam mencapai keinginan tertentu. Ada kecenderungan tolong menolong ini dalam bermain dan kegiatan lainnya. Anak usia ini lebih siap untuk berpisah beberapa jam dari orangtuanya dibandingkan dengan anak yang lebih muda dari itu. Anak sudah mampu berbagi dengan oranglain, mampu bertenggang rasa, sabar menunggu gilirannya, dan mampu menerima tanggung jawab yang ringan.

d. Perkembangan Emosional

Emotional intelligence (kecerdasan emosi) adalah suatu tingkat kepandaian dalam memahami emosi oranglain dan mengatur emosinya sendiri, seperti misalnya mampu memotivasi diri sendiri dan tahan menghadapi rasa frustrasi, mengontrol gerak hati dan menunda kegembiraan, mengatur untuk tetap berpikir, berempati

(mampu membayangkan dan merasakan perasaan orang lain) dan berharap. (Goleman, 1995: 69).

Pada anak usia ini, kosa kata anak yang berhubungan dengan emosi meningkat secara bertahap, sehingga mereka mengenal lebih banyak variasi ekspresi oranglain. Bersamaan dengan itu anak juga belajar ekspresi emosi dirinya.

e. Perkembangan kepribadian

Selain karena faktor keturunan, lingkungan juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Anak mempelajari berbagai perilaku sosial dari contoh-contoh yang dilihatnya. Selain itu, pada usia ini anak tidak hanya belajar tingkah laku yang kelihatan jelas, tapi juga dapat mempelajari gagasan, harapan, dan nilai-nilai. Anak dapat mempelajari hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh.

Penting untuk diperhatikan bahwa setiap anak itu unik, mereka tumbuh menurut lajunya masing-masing. Dan tidak semua aspek perkembangan tersebut diatas tumbuh bersamaan atau berurutan sehingga hal yang wajar jika terjadi variasi dalam perkembangan anak. Agar menjadi perhatian para orangtua atau pendidik bahwa kegiatan dalam mendidik anak usia dini harus direncanakan dengan mempertimbangkan karakteristik anak seperti yang telah disebutkan diatas.

2.2 Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Ketika anak tumbuh dan berkembang terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Produk bahasanya secara bertahap kemampuan anak meningkat bermula dari mengekspresikan mimik wajah dengan cara berkomunikasi. Alat komunikasi berbicara pada anak menggunakan gerakan dan tanda isyarat untuk

menunjukkan keinginannya secara bertahap dan berkembang menjadi suatu komunikasi melalui ajaran yang tepat dan jelas.

2.2.1 Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian yang dimaksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Suhartono, 2015:20). Tarigan (dalam Suhartono, 2015:20) menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2015: 20) juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Suhartono (2015: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya. Senada dengan hal tersebut, Maulina (2018: 60) menyatakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif, penggunaanya paling luas dan paling penting.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkan tentunya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan keterampilan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

2.2.2 Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia 5-6 tahun

Suhartono (2015:48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2015: 48) membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah yaitu masi dengan menggunakan bahasa yang kurang jelas dan sulit dimengerti.

Suhartono (2015: 48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk

memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara masa sekolah. Suhartono (2015:50), mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi dan sintaksis. Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan sematik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

Vygotsky (2014:18) menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap

eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri.

Jalonggo (2013:18) Mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orang tua.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikan ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti

sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2017: 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (2017: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.

Tarmansyah (2015: 23-27) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
- b. Kesehatan umum, kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan

mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.

- c. Kecerdasan, faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.
- d. Sikap Lingkungan, anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.
- e. Faktor Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- f. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa Sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.

g. Neurologis, faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian tentang tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, dan kedwibahasaan.

2.4.4 Aspek-aspek Pengembangan Kemampuan Bicara

Suhartono (2015:138) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu

mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak.

Aspek kegiatan yang lain adalah pengenalan lambang tulisan yang berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah ke sekolah dasar. Aspek kegiatan yang terakhir adalah pengenalan bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sangat diperlukan dalam pengembangan bicara anak. Pengenalan kalimat dapat dilakukan dengan cara bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat. Baris-baris atau penggalan lagu dapat diumpamakan sebagai kalimat. Begitu pula dalam kegiatan bercerita.

Dalam kegiatan bercerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat.

Soehartono (2015: 123) menyatakan bahwa tujuan umum berbicara yaitu : agar anak dapat menghafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Keterampilan bicara akan lebih meningkat apabila anak diberi arti kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta diberikan pertanyaan dan pernyataan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan keterampilan berbicara jika anak mempelajari kosakata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, serta menggunakan kaidah baku tata bahasa.

2.2.5 Lingkup Pengembangan Bicara Anak Usia Dini

Suhartono (2015:161) menjabarkan bahwa lingkup pengembangan bicara anak meliputi peniruan bunyi bahasa, pengenalan kata, pengenalan kalimat, dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Berikut adalah penjelasan tentang lingkup pengembangan bicara anak:

a. Strategi Peniruan Bunyi Bahasa

Mengembangkan bicara anak diawali dengan pengenalan bunyi bahasa yang sebaiknya dimulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Artinya pengenalan bunyi bahasa dapat dimulai dari strategi pengenalan bunyi vokal lalu ke strategi pengenalan bunyi konsonan.

- 1) Strategi pengenalan bunyi vocal dapat dilakukan dengan jalan anak disuruh menirukan bunyi bahasa yang diucapkan oleh guru.
- 2) Strategi pengenalan bunyi konsonan. Tidak semua konsonan diperkenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang ada juga tidak tepat bila diberikan pada anak usia dini. Misalnya konsonan f, q, v, dan z. Konsonan yang diperkenalkan anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, m), konsonan dental (t, d, s, n, r, l), konsonan palatal (c, j, sy, ny, y), konsonan velar (k, g, x, ng), dan konsonan glotal (h).

b. Strategi Pengenalan Kata

Strategi yang dapat ditempuh untuk memperkenalkan kosakata bahasa Indonesia anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama guru

harus menentukan jenis kata yang akan dikenalkan kepada anak. Sebaiknya kata yang pertama kali diperkenalkan adalah kata benda, lalu dilanjutkan ke jenis kata yang lain yaitu kata kerja, kata sifat, atau kata tugas. Langkah kedua yaitu guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Langkah ketiga yaitu guru melakukan kegiatan pengenalan kata. Saat guru melakukan kegiatan pengenalan kata, guru harus memberi contoh terlebih dahulu tentang pengucapan kata-kata yang diperkenalkan itu. Langkah keempat guru mengecek kembali ingatan anak. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah anak masih ingat dan mengenal kata-kata yang diperkenalkan tadi.

c. Strategi Pengenalan Kalimat

Kalimat adalah suatu satuan kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kelengkapan sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdapat dua konsep yaitu adanya subjek dan predikat dan boleh dilengkapi dengan objek. Kalimat yang tidak lengkap terjadi apabila ide lebih luas dari pada bentuk. Untuk menentukan pola sempurna tidaknya sebuah kalimat ditentukan oleh unsur-unsur berikut: Subjek (S) - Predikat (P) - Objek (O).

5W+1H adalah rumus yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mencari inti pokok berita, mengembangkan berita atau sebuah cerita. Mengapa demikian ? Hal ini dikarenakan rumus 5W+1H berisi inti-inti penyusun berita atau cerita tersebut. 5W+1H sendiri diambil dari kata-kata tanya dalam bahas Inggris seperti, *What, Who, When, Why, Where*, dan *How*. Dalam bahasa Indonesia kata-kata tanya tersebut adalah *Apa, Siapa, Kapan, Mengapa, Di mana*, dan *Bagaimana*. Di

bawah ini adalah contoh-contoh kalimat 5W+1H. (Nur Mustakim, 2005)

2.3 Media Boneka Jari

Kristanto (2016: 53) mengatakan bahwa boneka jari adalah boneka yang pergerakannya menggunakan jari. Boneka jari adalah mainan edukatif yang memberikan manfaat luar biasa bagi para guru di sekolah yang dari segi pembuatannya relatif mudah dan bahan yang tentunya tidak sulit ditemukan. Boneka jari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng, berbicara atau melakukan percakapan, dan sangat cocok dimainkan oleh guru dan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2.3.1. Pengertian Media

Dalam Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2015: 672), dijelaskan bahwa media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan. Jadi media adalah sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi (Suhartono, 2015:144). Dalam dunia pendidikan banyak ahli yang mengartikan media diantaranya Briggs (dalam Suhartono, 2015:144) mengemukakan bahwa media pada hakekatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran. Sedangkan Gagne (dalam Suhartono, 2015:144) memandang bahwa media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian.

2.3.2 Fungsi Media

Arsyad (2016:15) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Arsyad (2016:26) menyimpulkan beberapa manfaat praktis dari media pembelajaran adalah:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa media, anak-anak hanya akan berimajinasi tentang sesuatu hal yang dijelaskan oleh guru. Keadaan tersebut akan memperlambat keberhasilan proses belajar karena ada kemungkinan terjadi kesalahan persepsi.
2. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Misalnya guru akan menceritakan tentang keluarga, guru tidak mungkin membawa langsung anggota keluarga ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan dengan boneka. Selain itu saat guru akan menceritakan tentang binatang yang besar, guru tidak mungkin membawa binatang tersebut ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan oleh boneka juga.

2.3.3. Boneka Jari

Boneka adalah tiruan anak untuk permainan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2015:162). Sedangkan tangan adalah anggota badan

dari siku sampai ke ujung jari (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2015:1136). Suhartono (2015:5-6) menyatakan bahwa boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau hewan.

Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Suyanto (2015:53-67) menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya (Musfiroh, 2015:147).

Boneka jari dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, dan bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari. Dapat juga dibuat dari semacam tangan, di mana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian pencerita tinggal memainkannya. Boneka jari adalah sebuah media yang sangat berguna untuk memperkenalkan binatang-binatang kepada anak. Selain itu juga bisa digunakan untuk memperkenalkan binatang-binatang kepada anak. Media ini sangat

cocok dimainkan orangtua dengan anak yang dapat mempermudah interaksi dan komunikasi serta melatih kreatifitas.

2.3.4 Langkah Penggunaan Boneka jari

Grace Anata (2012:53) menyatakan bahwa penggunaan boneka jari dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan boneka jari sesuai dengan karakter yang dikehendaki. Misalnya guru akan bercerita tentang hewan peliharaan, maka guru menyiapkan boneka jari hewan-hewan peliharaan seperti: ayam, ikan, bebek dan sebagainya.
2. Guru menggunakan boneka jari, kemudian menerangkan cara menggunakan boneka jari dan contoh cara menggerakkannya sambil berbicara.
3. Kemudian guru memotivasi anak supaya mau mencoba memakai boneka jari, anak yang paling berani diajak memotivasi teman-teman yang lain.

2.3.5 Keunggulan boneka Jari

Manfaat boneka jari Menurut salsabila (2012:186), boneka jari dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa :

- a. Membantu anak membangun ketrampilan sosial
- b. Melatih kemampuan menyimak (ketika mendengar teman saling bercerita).
- c. Meningkatkan daya imajinasi anak
- d. Memotivasi anak agar mau tampil
- e. Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran

Beberapa keuntungan penggunaan media boneka jari, untuk bercerita menurut (Madyawaty. 2016:187). Yaitu :

- a. Membantu mengembangkan emosional, anak dapat mengekspresikan emosi, dan kekhawatirannya.
- b. Anak dituntun belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara.
- c. Karena bentuk dan warnanya, boneka jari mampu menarik perhatian dan minat anak
- d. Umumnya anak menyukai boneka, dengan menggunakan media boneka jari, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Untuk menguatkan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian relevan yaitu :

1. Lina Amelia (2018) dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak Tk B2 Di Paud Save The Kids Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan pada Siklus I kemampuan interpersonal pada TK B2 di PAUD Save The Kids belum mencapai nilai ketuntasan pada semua kriteria aspek yang diamati. Adapun kriteria aspek yang belum tuntas adalah (BB) Belum Berkembang (21%), (MB) Mulai Berkembang (37%), (BSH) Berkembang Sesuai Harapan (43%) dan (BSB) Berkembang Sangat Baik (0%). Pada siklus II kemampuan Interpersonal anak

lebih baik dari pada siklus I dan indikator keberhasilan telah mencapai nilai ketuntasan pada kriteria aspek, (BB) Belum Berkembang (0%), (MB) Mulai Berkembang (10%), (BSH) Berkembang Sesuai Harapan (77%), dan (BSB) Berkembang Sangat Baik (14%). Hal ini menunjukkan metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak.

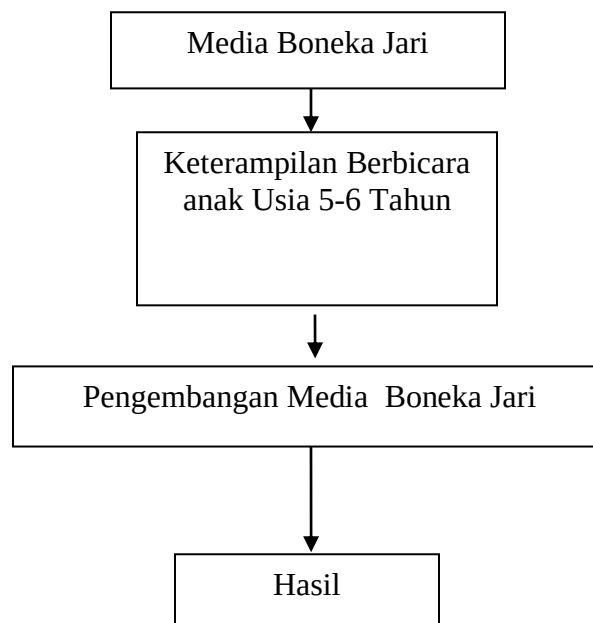
2. Isthifa Kemal. 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok B Di Tk Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. Universitas Bina Bangsa Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa cara menggunakan metode mendongeng dalam pembelajaran berbicara bagi anak kelompok B2 di Tk Al-Ikhlas Lamlhom yaitu anak diperintahkan untuk menceritakan kembali dongeng yang telah didengarkannya, kemudian guru menilai sejauh mana kemampuan anak dalam berbicara diperintahkan oleh peneliti yang melakukan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I berkembang sesuai harapan (BSH) 51%, berkembang sangat baik (BSB) 5%, dan pada siklus II lebih meningkat lagi, berkembang sesuai harapan (BSH) 40% dan berkembang sangat baik (BSB) 60%.
3. Lina Amelia. 2016. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok B Di Tk Bohhatema Aceh Besar. Universitas Bina Bangsa Banda Aceh. Hal ini sudah sesuai harapan, karena

indikator untuk kemampuan berbicara anak adalah berkembang sangat baik. Oleh karena nilai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan telah berhasil, maka penelitian dihentikan pada siklus II ini.

2.5 Kerangka Berfikir

Pemahaman tentang kemampuan berbicara anak terhadap hasil belajar anak yang bisa dilakukan dan yang tidak bisa dilakukan.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dibuat agar pelaksanaan proses penelitian lebih mudah dikerjakan, sehingga membantu penulis dalam pengambilan data. Pada penelitian yang mencoba menjembatani antara praktik dan teori dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran dengan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B TK Negeri 9 Kota Sabang.

Menurut Arikunto (2016 : 10) mengemukakan ”penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan menggunakan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”. Bentuk penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru.

PTK merupakan satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas, dalam pelaksanaannya harus melalui tahapan-tahapan yang membentuk suatu siklus. Empat kegiatan yang ada pada setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 pada semester ke dua tahun ajaran 2022. Penelitian bertempat di TK Negeri 9 Kota Sabang. Yang beralamat di Gampong Ano Itam Kecamatan Sukajaya Kota Sabang.

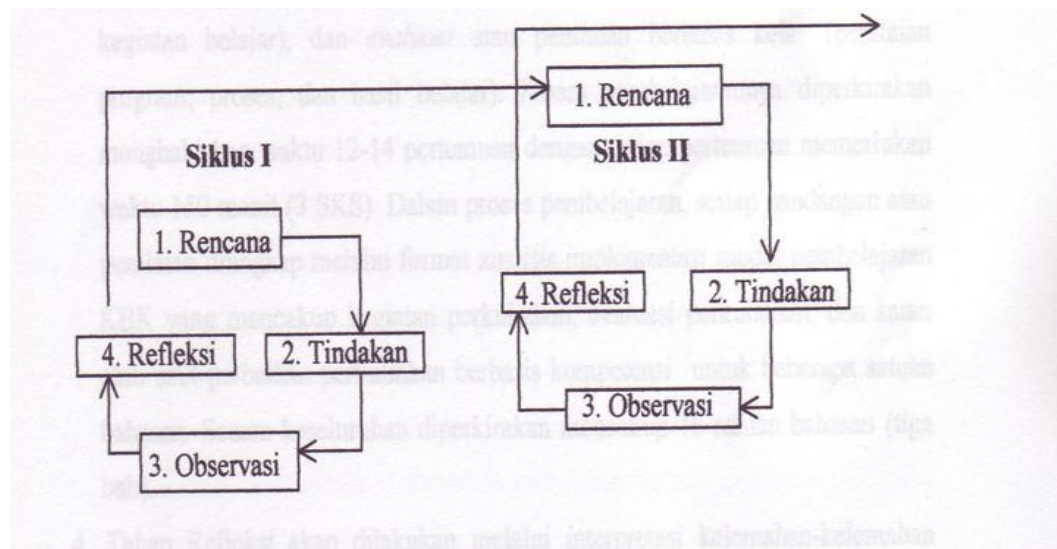
3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 172) “ subjek penelitian adalah sumber data dalam penelitian”. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Negeri 9 Kota Sabang yaitu sebanyak 10 anak yang terdiri dari 5 perempuan dan 5 laki-laki.

3.4 Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui boneka jari anak kelompok B TK Negeri 9 Kota Sabang. Desain penelitian meliputi empat komponen: rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Keempat komponen ini merupakan langkah berurutan dalam siklus dan saling berhubungan dengan siklus berikutnya seperti di bawah ini :

Desain Model Tindakan Kelas (PTK)



Gambar 3.1. Siklus penelitian tindakan kelas (Mulyasa 2009 : 7)
Tahapan Perencanaan Penelitian

Tahap 1: Perencanaan tindakan

Tahap perencanaan adalah: mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi berdasarkan permasalahan yang ada. Pada tahap ini peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas untuk merencanakan kegiatan berbicara anak dengan boneka jari sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Kelompok B TK Negeri 9 Kota Sabang. Bersama guru peneliti memfokuskan media boneka jari yang sesuai untuk peningkatan berbicara anak.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan awal yaitu :

1. Guru membariskan anak didepan kelas dan membimbing anak untuk masuk kedalam ruang kelas.

2. Guru meminta kepada anak untuk duduk di kursi masing-masing serta membuka dengan salam dan do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama.
3. Guru memberikan pegarahan kepada anak tentang media pembelajaran yang akan mereka pelajari.
4. Guru menyiapkan alat-alat pembelajaran media boneka jari dengan menggunakan berbagai macam hewan.

Pelaksanaan kegiatan inti yaitu :

1. Guru menyuruh kepada anak untuk melakukan kegiatan berbicara dan anak mengikuti seperti yang dicontohkan oleh guru.
2. Anak-anak berbicara dengan anak yang lain yang telah dicontohkan oleh guru.

Pelaksanaan kegiatan penutup yaitu :

1. Guru memberikan penilaian atas hasil kerja anak dengan menggunakan lembar observasi.

Tahap 3: Pengamatan terhadap tindakan

Pada tahap ini pengamat mengamati setiap kejadian yang berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, sambil melakukan pengamatan ini pengamat mengisi lembar aktivitas pada kegiatan berbicara dengan media boneka jari.

Tahap 4: Refleksi terhadap tindakan

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang sama persis seperti yang telah dicatat dalam observasi dan pretes. Hal ini dilakukan untuk berusaha memahami proses masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan setelah proses belajar mengajar dan pelaksanaan observasi. Apabila siklus I hasilnya tidak sesuai harapan peneliti, kemudian baru dilaksanakan siklus ke II.

3.5 Kriteria keberhasilan

Penerapan permainan boneka jari pada peneliti ini dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak, jika 75% hasil pengamatan kegiatan observasi pembelajaran anak memperoleh hasil baik (BSB dan BSH). Sesuai dengan menurut Mulyasa (2014: 209) bersumber pada hasil yang diperoleh dari penilaian anak yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman anak pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya peningkatan berbicara anak sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing anak. Yaitu apabila nilai anak sudah mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) minimal 75% dari jumlah anak yang mencapai nilai 75% maka penelitian dinyatakan berhasil, tetapi jika kurang dari kriteria 75% anak dinyatakan belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak

untuk memperoleh data tentang kegiatan berbicara anak. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi.

Tabel 3.1 Indikator Bahasa Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Indikator Permendikbud No. 137 tahun 2014	Indikator Penilaian Anak
1. Mengulang kalimat sederhana 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dsb) 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar	1. Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana 2. Anak mampu menjawab pertanyaan guru 3. Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana 4. Anak mampu mengungkapkan kalimat atau pendapat 5. Anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana

Sumber : Modifikasi Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Hasil kemampuan berbicara anak diperoleh dengan observasi berdasarkan

setiap siklus seperti 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.2 Lembar Observasi Aktivitas Anak

No	Indikator	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana				

2.	Anak mampu menjawab pertanyaan guru				
3.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana				
4.	Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana				

Sumber : Modifikasi Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Keterangan :

Berilah tanda cek (√) pada kolom nilai yang sama:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

3.3 Tabel Rubrik Penilaian

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	Jika anak belum mampu sama sekali mengulang kalimat yang sederhana	Jika anak sudah mampu mengulang kalimat yang sederhana tapi belum tepat	Jika anak sudah mampu mengulang kalimat yang sederhana tapi belum sempurna	Jika anak sudah mampu mengulang kalimat yang sederhana
2	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	Jika anak belum mampu sama sekali menjawab pertanyaan guru	Jika anak sudah mampu menjawab 1 pertanyaan guru	Jika anak sudah mampu menjawab 2 pertanyaan guru	Jika anak sudah mampu menjawab semua pertanyaan guru
3	Anak mampu mengungkap	Jika anak belum sama	Jika anak sudah	Jika anak sudah	Jika anak sudah

	kan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	sekali mampu mengungkap kan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	mampu mengungkap kan perasaannya dengan kalimat yang sederhana tapi belum tepat	mampu mengungkap kan perasaannya dengan kalimat yang sederhana tapi belum sempurna	mampu mengungkap kan perasaannya dengan kalimat yang sederhana dengan tepat
4	Anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	Anak belum sama sekali mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	Anak sudah mampu mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana tapi belum tepat	Anak sudah mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana tapi belum sempurna	Anak sudah mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana dengan tepat

3.7 Teknik Analisis Data

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisa data. Dalam penelitian tindakan kelas analisis dilakukan penelitian sejak awal pada setiap tindakan, aspek kegiatan yang berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari observasi, perencanaan tindakan sampai dengan refleksi terhadap tindakan.

Data aktivitas anak dianalisis dengan menggunakan rumus presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Sudijono, 2006)}$$

Keterangan :

P = persentase
 F = frekuensi
 N = jumlah siswa
 100% = Bilangan konstanta tetap

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Negeri 9 Kota Sabang didirikan pada tahun 2008 dengan nomor izin operasional 168 Tahun 2010, jenjang akreditasi B pada tahun 2011. TK Negeri 9 Kota Sabang ini beralamat di JL. Ujong Kareung Anoi Itam Kecamatan Sukajaya Kota Sabang.

TK Negeri 9 Kota Sabang sudah dapat dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai. Hal ini sesuai dengan realita yang didapatkan di lapangan bahwa sarana dan prasarana sudah lengkap dengan berbagai fasilitas pendidikan dan pengajaran. Fasilitas tersebut dalam bentuk bangunan atau gedung.

Jumlah tenaga pengajar (guru) pada TK Negeri 9 Kota Sabang sebanyak 1 guru PNS dan 3 guru honorer. Namun pada umumnya guru yang mengajar profesional. Bahkan secara keseluruhan dapat dipandang guru senior dalam proses mengajar. Sedangkan mengenai keadaan guru lebih jelasnya dapat dilihat pada dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Keadaan Guru TK Satu Atap SD Lambirah Aceh Besar.

No	Nama guru	Status
1.	Umi Darojah,SPd	Kepala Sekolah
2.	Diana Riska,SPd	Guru
3.	Riski Fahdilla, SPd	Guru
4.	Julia, SPd	Guru
5.	Mimiati, SPd	Guru

6.	Wirda Amalia Putri	Guru
7.	Juliadi, Ama	Penjaga Sekolah

Sumber : Dokumentasi TK Negeri 9 Kota Sabang Tahun Ajaran 2022

- Visi, Misi, Dan Tujuan

a. Visi

Untuk menjadikan taman bermain dan belajar guna membentuk generasi
Islam sejak dini

b. Misi

1. Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan sesuai dengan usia anak
2. Menanamkan akhlak yang mulia sejak dini
3. Membentuk kepibadian mandiri dan tanggung jawab
4. Membiasakan anak bersosialisasi dengan lingkungannya.

c. Tujuan TK Negeri 9 Kota Sabang

1. Kelak Menjadikan Anak yang Lebih Mengerti tentang Agama dan Membiasakan Membaca Iqra'
2. Memberikan bekal pendidikan kepada anak, siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
3. Menjadikan anak yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri.
4. Menjadikan anak mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya.
5. Menjadikan lembaga TK sebagai wadah bermain dan belajar bagi usia 5-6 tahun.

Jumlah anak-anak yang belajar pada TK Negeri 9 Kota Sabang adalah:

Tabel 4.2 Jumlah Anak-anak Pada TK Negeri 9 Kota Sabang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A	6	4	10
3.	B	5	5	10
Jumlah				20

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan anak-anak yang belajar di TK Negeri 9 Kota Sabang sebanyak 20 anak.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri 9 Kota Sabang pada Tanggal 15 Oktober 2022. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian sekaligus meminta izin untuk mengenal anak kelompok B yang akan menjadi subjek penelitian.

Penelitian Pra Siklus

Pra Siklus

Tabel 4.4 Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Pra Siklus

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	5	50	3	30	1	10	1	10
2.	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	4	40	3	30	2	20	1	10

3.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	4	40	3	30	2	20	1	10
4.	Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	5	50	3	30	1	10	1	10
Jumlah Perolehan Skor		17	170	12	120	6	60	4	40
Rata-rata		4.25	42,5	3	30	1.5	15	1	10
Dibulatkan		4	40	3	30	2	20	1	10

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara dengan media boneka jari pada prasiklus didapatkan hasil yaitu : pada kategori belum berkembang 4 dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 3 dengan skor rata-rata sebesar 30%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor 20%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 1 dengan skor 10%.

Pembahasan Pra Siklus

1. Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	5	50	3	30	1	10	1	10

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada pra siklus anak mampu mengulang kalimat yang sederhana sangat rendah. Pada indikator anak mampu mengulang kalimat yang sederhana berdasarkan warna masih sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 5 dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 3 dengan skor rata-rata sebesar 30%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor 20%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 1 dengan skor 10%,.

2. Anak mampu menjawab pertanyaan guru

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	4	40	3	30	2	20	1	10

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada pra siklus anak mampu menjawab pertanyaan guru masih sangat rendah. Pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan guru sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 4 dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 3 dengan skor rata-rata sebesar 30%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor 20%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 1 dengan skor 10%.

3. Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	4	40	3	30	2	20	1	10

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada pra siklus anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana sangat rendah. Pada indikator anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana masih sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 4 dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 3 dengan skor rata-rata sebesar 30%, perolehan skor anak dengan

katagori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor 20%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 1 dengan skor 10%.

4. Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	5	50	3	30	1	10	1	10

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada prasiklus anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana masih sangat rendah. Pada indikator anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana masih sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 5 dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 3 dengan skor rata-rata sebesar 30%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor 10%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 1 dengan skor 10%.

Kegiatan Siklus I :

Perencanaan awal yaitu :

1. Guru menyiapkan RPPH dengan tema binatang yang ada di hutan.
2. Guru mengenalkan media boneka jari berbentuk gajah dan monyet.
3. Guru meminta kepada anak untuk duduk di kursi masing-masing serta membuka dengan salam dan do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama.
4. Guru mengenalkan media pembelajaran yaitu media boneka jari.
5. Guru membagikan anak menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak.
6. Guru menyiapkan alat-alat pembelajaran menjelaskan kepada anak tentang boneka jari.

Pelaksanaan kegiatan inti yaitu :

1. Guru meminta kepada anak untuk melakukan pembelajaran dengan media boneka jari dengan tema binatang.

Pelaksanaan kegiatan akhir yaitu :

1. Guru memberikan penilaian atas hasil kerja anak dengan menggunakan lembar observasi.

Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 4.4 Tabel Penelitian Siklus I

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%

1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	4	40	2	20	2	20	2	20
2.	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	4	40	2	20	2	20	2	20
3.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	4	40	1	10	1	10	4	40
4.	Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	4	40	2	20	2	20	2	20
Jumlah Perolehan Skor		16	160	7	70	7	70	10	25
Rata-rata		4	40	1.75	17,5	1.75	1.75	2.5	25
Dibulatkan		4	40%	2	20%	2	20%	2	20%

Jadi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara dengan media boneka jari anak masih kurang yaitu dengan jumlah BSH dan BSB adalah 40%, sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 75%, maka akan dilakukan siklus selanjutnya. Adapun uraian hasil pencapaian siklus I adalah sebagai berikut :

Pembahasan Siklus I

1. Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%

1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	4	40	2	20	2	20	2	20
----	--	---	----	---	----	---	----	---	----

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu mengulang kalimat yang sederhana sangat rendah. Pada indikator anak mampu mengulang kalimat yang sederhana masih sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 4 dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 2 dengan skor rata-rata sebesar 20%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor 20%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 2 dengan skor 20%,.

2. Anak mampu menjawab pertanyaan guru

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	4	40	2	20	2	20	2	20

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu menjawab pertanyaan guru masih sangat rendah. Pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan guru sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 4 dengan

skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 2 dengan skor rata-rata sebesar 20%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor 20%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 2 dengan skor 20%.

3. Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	4	40	1	10	1	10	4	40

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana sangat rendah. Pada indikator anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana masih sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 4 dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor 10%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 4 dengan skor 40%.

4. Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	4	40	2	20	2	20	2	20

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana masih sangat rendah. Pada indikator anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana masih sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 4 dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 2 dengan skor rata-rata sebesar 20%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor 20%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 2 dengan skor 20%.

- Refleksi

- Kekurangan Siklus I

Berdasarkan hasil yang ada pada siklus I, maka penulis melakukan beberapa kekurangan pada siklus ke I yaitu :

1. Masih ada anak yang belum mampu dalam berbicara dengan menggunakan media boneka jari yang disediakan oleh guru.

2. Masih ada anak yang salah dalam berbicara yaitu seperti salah dalam pengucapannya.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu :

1. Guru menjelaskan kembali tentang media boneka jari dan anak mengikuti arahan dari guru secara perlahan.
2. Guru mengawasi pada saat pembelajaran berlangsung agar anak mampu dalam berbicara dengan benar.

Alasan Melakukan Siklus Ke II

Dari hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan anak masih berada pada BB, MB, BSH dan BSB yaitu dengan rata-rata : BB = 4 anak (40%), dan MB = 2 anak (20%), pada BSH= 2 anak (20%), dan BSB = 2 anak (20%), sehingga perlu dilakukan siklus ke II.

Kegiatan Siklus II :

Perencanaan awal yaitu :

1. Guru menyiapkan RPPH dengan tema binatang yang ada di hutan.
2. Guru mengenalkan media boneka jari berbentuk gajah dan monyet.
3. Guru meminta kepada anak untuk duduk di kursi masing-masing serta membuka dengan salam dan do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama.
4. Guru mengenalkan kembali media pembelajaran yaitu media boneka jari.

5. Guru menyiapkan alat-alat pembelajaran menjelaskan kepada anak tentang media boneka jari.

Pelaksanaan kegiatan inti yaitu :

6. Guru meminta kepada anak untuk melihat media boneka jari yang telah disediakan oleh guru.

Pelaksanaan kegiatan akhir yaitu :

7. Guru memberikan penilaian atas hasil kerja anak dengan menggunakan lembar observasi.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II

Tabel 4.5 Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	1	10	1	10	1	10	7	70
2.	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	1	10	1	10	1	10	7	70
3.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	1	10	1	10	1	10	7	70
4.	Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	1	10	1	10	1	10	7	70

Jumlah Perolehan	4	40	4	40	4	40	28	280
Skor								
Rata-rata	1	10%	1	10%	1	10%	7	70%

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara dengan media boneka jari anak sudah meningkat yaitu dengan perjumlahan dari BSH dan BSB adalah 80%, dan sudah melebihi kriteria yang diotentuan yaitu 75%. Untuk itu penelitian dinyatakan berhasil dan berhenti pada siklus II. Adapun penjelasan siklus II yaitu sebagai berikut :

Pembahasan Siklus II Pertemuan II

1. Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	1	10	1	10	1	10	7	70

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus II anak mampu mengulang kalimat yang sederhana sudah meningkat. Pada indikator anak mampu mengulang kalimat yang sederhana sudah meningkat, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, perolehan skor

anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor 10%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 7 dengan skor 70%.

2. Anak mampu menjawab pertanyaan guru

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab pertanyaan guru	1	10	1	10	1	10	7	70

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus II anak mampu menjawab pertanyaan guru sudah meningkat. Pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan guru sudah meningkat, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor 10%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 1 dengan skor 10%.

3. Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan	1	10	1	10	1	10	7	70

	kalimat yang sederhana								
--	------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus II anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor 10%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangat baik 7 dengan skor 70%.

4. Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	1	10	1	10	1	10	7	70

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus II anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana sudah meningkat. Pada indikator anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana sudah meningkat, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, jumlah perolehan skor dengan

katagori mulai berkembang 1 dengan skor rata-rata sebesar 10%, perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor 10%, perolehan skor dengan katagori berkembang sangar baik 7 dengan skor 70%.

- Refleksi Siklus II

Kelebihan yang terjadi pada siklus II yaitu :

1. Anak sudah mampu dalam berbicara dengan menggunakan media boneka jari yang disediakan oleh guru.
2. Anak sudah mampu berbicara dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II terlihat bahwa kemampuan bahasa anak meningkat menjadi 80%, sedangkan kriteria ketuntasan yaitu 75% nilai pada siklus II sudah melebihi kriteria ketetapan sehingga tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6 Tabel Rekapitulasi Perolehan skor Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I			Siklus II		
		F	%		F	%
1. Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	BB	4 anak	40%	BB	1 anak	10%
	MB	2 anak	20%	MB	1 anak	10%
	BSH	2 anak	20%	BSH	1 anak	10%
	BSB	2 anak	20%	BSB	7 anak	70%
2. Anak mampu menjawab pertanyaan guru	BB	4 anak	40%	BB	1 anak	10%
	MB	2 anak	20%	MB	1 anak	10%
	BSH	2 anak	20%	BSH	1 anak	10%
	BSB	2 anak	20%	BSB	7 anak	70%

3. Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	BB	4 anak	40%	BB	1 anak	10%
	MB	1 anak	10%	MB	1 anak	10%
	BSH	1 anak	10%	BSH	1 anak	10%
	BSB	4 anak	40%	BSB	7 anak	70%
4. Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	BB	4 anak	40%	BB	1 anak	10%
	MB	2 anak	20%	MB	1 anak	10%
	BSH	2 anak	20%	BSH	1 anak	10%
	BSB	2 anak	20%	BSB	7 anak	70%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui media boneka jari dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Pada penelitian siklus I peningkatan kemampuan berbicara anak masih belum berkembang, akan tetapi setelah dilaksanakan penelitian siklus II maka pembelajaran anak lebih meningkat dari pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang ada pada siklus I, maka penulis melakukan beberapa kekurangan pada siklus ke I yaitu :

1. Masih ada anak yang belum mampu dalam berbicara dengan menggunakan media boneka jari yang disediakan oleh guru.
2. Masih ada anak yang salah dalam berbicara yaitu seperti salah dalam pengucapannya.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu :

1. Guru menjelaskan kembali tentang media boneka jari dan anak mengikuti arahan dari guru secara perlahan.

2. Guru mengawasi pada saat pembelajaran berlangsung agar anak mampu dalam berbicara dengan benar.

Kelebihan yang terjadi pada siklus II yaitu :

1. Anak sudah mampu dalam berbicara dengan menggunakan media boneka jari yang disediakan oleh guru.
2. Anak sudah mampu berbicara dengan baik dan benar.

Menurut Munandar (Ahmad, 2011: 97) bahwa kemampuan adalah merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. kemampuan ini ialah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta di kembangkan dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga ia mampu melakukan sesuatu.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian yang dimaksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Suhartono, 2015:20). Tarigan (dalam Suhartono, 2015:20) menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2015: 20) juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Suhartono (2015: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut

dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya. Senada dengan hal tersebut, Maulina (2018: 60) menyatakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media boneka jari, maka dapat disimpulkan bahwa dengan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum berkembang

40% (4 anak), kategori mulai berkembang 20% (2 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (2 anak) dan kategori berkembang sangat baik 20% (2 anak).

2. Sedangkan siklus II tidak ada kategori belum berkembang 10% (1 anak), mulai berkembang 10% (1 anak), kategori berkembang sesuai harapan adalah 10% (1 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (7 anak).
3. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri 9 Kota Sabang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan disimpulkan di atas, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan penggunaan media boneka jari.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam menggunakan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, khususnya di TK Negeri 9 Kota Sabang.

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian penggunaan media boneka jari untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak agar dapat menggunakan tema yang lebih disukai oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Apriawan. 2017. *Berbicara Anak usi Dini*. Gramedia Jakarta
- Bachtiar S. Bachri. 2015. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Enny Zubaidah. 2015. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY
- Grace Anata Irlanati. 2012. *Ragam Kreasi Boneka Tangan Istimewa*. Jakarta: Dunia Kreasi.
- Gunarti. 2010. *Metode Boneka Tangan Istimewa*. Gramedia. Jakarta

- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. 2019. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isthifa Kemal. 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok B Di Tk Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. Universitas Bina Bangsa Banda Aceh.
- Lina Amelia. 2018. Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak Tk B2 Di Paud Save The Kids Banda Aceh. Universitas Bina Bangsa Banda Aceh.
- Lina Amelia. 2016. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok B Di Tk Bohhatema Aceh Besar. Universitas Bina Bangsa Banda Aceh.
- Moeslichatoen R. 2014. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ali. 2015. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung. Angkasa.
- Mulyasa. 2014. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muh. Nur Mustakim. 2015. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Musfiroh. Tadkiroatun. 2015. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. 2015. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rosmalia Dewi. 2015. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suhartono. 2015. *Pengembangan pembelajaran boneka jari AUD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, 2015. *Konsep Dasar Anak Usia Dini* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

RANCANGAN KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : B
SEMESTER/ MINGGUAN : I / II
TEMA / SUBTEMA : BINATANG / BINATANG LIAR
HARI / TANGGAL : Senin, 15 Oktober 2022
WAKTU : 08.00 – 11.00

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak	
			Alat	Hasil
- Bicara dengan sopan	- Baris berbaris, senam +/- 15 menit - Bicara tidak berteriak	- Guru, anak, tape recorder - Guru, anak	Observasi Observasi	: :
- Menyebutkan 5 benda ciptaan Allah	I. Kegiatan awal +/- 45 menit - Do'a, salam, menyanyi - Menyebutkan benda-benda ciptaan Allah	- Guru, anak	Tanya jawab	:
- Menyebutkan kata-kata yang awal hurufnya sama Misalnya: Buku, Baju, Bola	- percakapan menyebutkan huruf-huruf yang sama	- Guru, anak	Percakapan	:
- Memanjat, bersandar, bergantung	- Praktek langsung : bergantung pada bola dunia	- Guru, anak , dan bola dunia	Unjuk Kerja	:
- Bermain Boneka Jari	II. Kegiatan Inti +/- 60 menit - Anak mengulang kalimat yang sederhana - Anak mampu menjawab pertanyaan guru	- Guru Dan anak, boneka jari - Anak, Boneka Jari	Hasil karya	:

	III. Istirahat +/- 30 menit - Bermain didalam dan diluar - Cuci tangan, do'a, makan IV. Kegiatan Akhir +/- 30 menit - Berhitung angka 1-10 dalam tiga bahasa - Diskusi kegiatan hari ini dan esok - Informasi esok hari	- Ape indoor dan outdoor - Guru, anak		: :
--	--	---	--	-------------------

Mengetahui,

Guru Kelas B,

Kepala Sekolah,

Peneliti,

Diana S.Pd

Ummi Darojah, S.Pd
NIP: 197202151993032002

Sherly Musrina
NIM: 1511070090

RANCANGAN KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : B
SEMESTER/ MINGGUAN : I / II
TEMA / SUBTEMA : BINATANG / BINATANG LIAR
HARI / TANGGAL : Selasa, 15 Oktober 2022
WAKTU : 08.00 – 11.00

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak	
			Alat	Hasil
- Mentatati peraturan yang ada - Doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan - berjalan mundur, berjalan kesamping, pada garis lurus 2-3 meter sambil bawa beban - Bermain Boneka Jari	- Baris berbaris +/- 15 menit I. Kegiatan awal +/- 45 menit - Berdo'a sebelum belajar - Praktek langsung berjalan pada garis lurus II. Kegiatan Inti +/- 60 menit	- Guru, anak, tape recorder - Guru, anak - Guaris lurus	Observasi Observasi Unjuk kerja	: : :
	II. Kegiatan Inti +/- 60 menit - Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana	- Boneka Jari , anak	Observasi	:
	- Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana	- Guru, anak	Observasi	:

	III. Istirahat +/- 30 menit - Bermain didalam dan diluar - Cuci tangan, do'a, makan IV. Kegiatan Akhir +/- 45 menit - Praktek langsung menirukan kata rumahku indah dan bersih - Diskusi kegiatan hari ini dan esok - Berdo'a	- Ape indoor dan outdoor - Guru, anak	Observasi Observasi	: :
--	---	--	--	--

Mengetahui,

Guru Kelas B,

Kepala Sekolah,

Peneliti,

Diana S.Pd

Ummi Darojah, S.Pd
NIP: 197202151993032002

Sherly Musrina
NIM: 1511070090

LAMPIRAN FOTO SIKLUS I



Gambar 1. Anak Mengulang kalimat Sederhana



Gambar 2. Anak Menjawab Pertanyaan

LAMPIRAN FOTO SIKLUS II



Gambar 3. Anak mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana

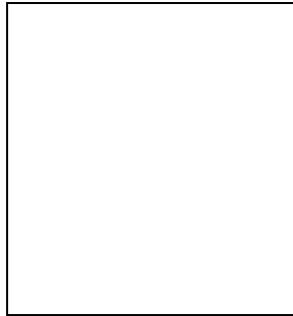


Gambar 4. Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kalimat yang sederhana

FOTO MEDIA BONEKA JARI



RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Priadi

Nama : Sherly Musrina
TTL : Sabang, 07- 05- 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Sabang, Aneuk Laot, Kec Sukakarya Kota Sabang
Hp : 0822-9478-7047
Email : sherly.musrina0610@gmail.com

2. Identitas Orang Tua

Ayah : Mukhlis
Ibu : Safrina
Alamat : Sabang, Aneuk Laot, Kec Sukakarya Kota Sabang

3. Pendidikan

Tahun 2013 : SD Negeri 13 Kota Sabang
Tahun 2015 : SMP Negeri 5 Kota Sabang
Tahun 2018 : SMA Negeri Kota Sabang
Tahun 2023 : S-I UBBG Banda Aceh